

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi manusia untuk bertahan dan menjalani hidup sebagai makhluk sosial. Menurut Wood (2016, p. 3) komunikasi merupakan suatu proses interaksi antar manusia melalui simbol untuk menghasilkan dan menafsirkan makna. Dalam proses interaksi sosial, komunikasi mempunyai berbagai peran penting, seperti membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2017). Mulyana (2017, p. 78) menjelaskan bahwa komunikasi diklasifikasikan menjadi enam bentuk berdasarkan jumlah partisipan yang terlibat dalam komunikasi, yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi *interpersonal*, komunikasi publik, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Salah satu bentuk komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah komunikasi *interpersonal*. DeVito (2013, p. 5) menjelaskan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran pesan verbal maupun nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling terhubung satu sama lain. Berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya, mereka yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* cenderung lebih terbuka dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan lawan bicaranya sehingga akan berpengaruh besar pada pembentukan konsep diri seseorang. Dalam hal ini, komunikasi *interpersonal* bertujuan agar setiap individu dapat belajar dan memahami lebih baik tentang dunia eksternal maupun internal, termasuk dalam upaya mengenal dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan salah satu faktor penting dalam diri setiap individu, karena hal ini yang akan memengaruhi seseorang dalam berpikir dan berperilaku baik secara positif maupun negatif. Black dalam DeVito (2013, p. 55) menyatakan bahwa konsep diri terdiri atas perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang

tentang kekuatan, kelemahan, kemampuan, keterbatasan, aspirasi, dan pandangannya. Konsep diri seseorang tidak langsung terbentuk sejak lahir, melainkan melalui proses yang umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya, termasuk kerabat (Mulyana, 2017, p. 8)

Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung dapat menerima dirinya sendiri. Hal ini dapat tercermin dari bagaimana seseorang bisa menjalin relasi yang sehat dengan orang lain, memiliki motivasi untuk terus belajar, serta tidak terus menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menjadi seseorang yang pesimis, tidak bisa memahami kelebihan serta kekurangannya, dan sulit menjalin hubungan dengan sesama.

Masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa muda merupakan masa yang cukup sulit dan rentan bagi pembentukan konsep diri seseorang. Berdasarkan kategori usia yang telah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Muamala, 2018), individu dengan rentang usia 17-25 tahun termasuk sebagai remaja akhir yang sedang dalam masa transisi menuju dewasa muda. Selama masa transisi ini, mereka harus menghadapi banyak tantangan baru. Hal ini karena selain mulai memperoleh validitas di mata hukum dan tanggung jawab yang semakin besar, mereka juga mengalami perkembangan baik secara biologis maupun psikologis. Menjelang dewasa, seseorang akan kesulitan untuk memisahkan siapa dirinya dari siapa dirinya menurut orang lain, dan konsep diri memang terikat rumit dengan definisi yang diberikan orang lain kepadanya (Mulyana, 2017, p. 10). Maka dari itu, peran dan dukungan dari lingkungan dan orang-orang sekitar akan sangat menentukan konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang. Jika konsep diri terbentuk secara negatif, maka seseorang dapat berakhir mengalami gangguan kesehatan mental seperti masalah kecemasan bahkan hingga depresi selama masa transisi ini.

Hal tersebut didukung oleh hasil riset mengenai keresahan mental remaja di masa transisi 16-24 tahun yang dilakukan oleh Tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan di Universitas Indonesia pada tahun 2020. Riset dilakukan pada mahasiswa dari seluruh Indonesia melalui survei *online*. Hasil

survei pun menunjukkan bahwa hingga 95,4% remaja dilaporkan mengalami gejala kecemasan ketika menghadapi masalah di periode tersebut, dan 88% mengalami gejala depresi. Selain itu, sebanyak 98,7% responden menyatakan bahwa mereka akan bercerita kepada teman untuk mendapatkan *support system* sebagai salah satu solusi penyelesaian masalah tersebut. Namun, masih ada beberapa remaja yang sungkan untuk bercerita mengenai masalah yang mereka hadapi kepada orang terdekatnya karena takut dan malu jika dianggap sebagai orang mengidap gangguan jiwa. Akibatnya, semakin banyak remaja yang memilih untuk memendam masalah tersebut sehingga terbentuknya konsep diri negatif dan berakhir mengalami masalah psikologis seperti 51,4% responden yang memilih untuk menyakiti diri mereka sendiri.

Dalam menghadapi masa transisi, seseorang memerlukan dukungan melalui interaksi secara nyata dengan orang-orang terdekatnya. Namun, munculnya pandemi Covid-19 yang membawa perubahan bagi interaksi sosial membuat mereka sulit untuk memperoleh dukungan secara emosional dari orang-orang terdekatnya. Akibatnya banyak sekali individu yang kembali memperoleh konsep diri negatif dan perlahan membuat kesehatan mentalnya terganggu. Bahkan melalui survei yang dilaksanakan oleh Unicef dan Gallup (2021), Indonesia menduduki posisi ketiga dari 21 negara dengan hasil yang menyatakan bahwa hampir satu dari tiga anak muda berusia 15-24 tahun di Indonesia, yang berarti sekitar 29% masyarakat sering merasa tertekan secara emosional dan mengalami depresi.



Gambar 1. 1 Persentase Populasi 15-24 Tahun yang Mengalami Masalah Depresi di Indonesia
Sumber: Survei Unicef dan Gallup; Diolah Kompas (2021)

Untuk mencegah hal buruk terjadi, dibutuhkan lingkungan dan orang-orang terdekat yang dapat membantu seseorang dalam membentuk konsep diri yang positif. Selain lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan, ada begitu banyak tempat di mana setiap individu dapat bertumbuh dan berproses untuk membentuk konsep diri yang positif. Salah satunya adalah tempat ibadah yang menyediakan ruang bagi individu untuk saling berbagi pengalaman dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih positif. Seperti halnya dengan Abbalove Ministries atau Gereja

Yesus Kristus Tuhan yang merupakan sebuah Gereja Kristen Protestan yang berbadan hukum di Indonesia dan berpusat di Jakarta sejak tahun 1979. Abbalove Ministries terus bertumbuh sehingga mulai terjadi perintisan yang terdapat dalam 14 area di Jakarta, Bali, Lombok, dan Los Angeles. Namun pada tahun 2013, 10 dari 14 area gereja tersebut beralih menjadi gereja lokal masing-masing yang otonom interdependen yang dipimpin oleh tim kepemimpinan baru dan menjadi titik awalnya berdiri gereja lokal Abbalove Industri. Hingga saat ini, Abbalove Industri telah mempunyai ribuan jemaat dan termasuk ke dalam salah satu gereja Kristen Protestan yang cukup besar di Jakarta.

Sebagai tempat ibadah yang berfokus pada pertumbuhan jemaatnya secara rohani dan sosial, Abbalove Industri pun mengarahkan jemaat-jemaatnya untuk mengikuti ibadah yang sesuai dengan usia mereka agar tetap relevan. Dalam hal ini, para kaum muda dengan rentang usia 12-35 tahun akan diarahkan untuk bergabung dalam Abbayouth Industri yang berperan sebagai wadah untuk saling berproses bagi para pelajar, mahasiswa, hingga profesional muda. Secara singkat, Abbayouth Industri dapat diartikan sebagai tempat ibadah khusus untuk para kaum muda yang berada di bawah naungan Abbalove Industri.



Gambar 1. 2 Media Sosial Instagram Abbayouth Industri
Sumber: Instagram @abbayouthid

Sebagai salah satu bentuk nyata untuk mendukung pertumbuhan jemaatnya baik secara rohani dan sosial agar menjadi pribadi yang lebih positif, Abbayouth Industri menerapkan sistem pembinaan, salah satunya melalui program kelas SPK (Saya Pengikut Kristus). Dilansir dari abbaloveministries.org (2019), SPK dibagi menjadi tiga tahap yaitu SPK Pemenang, SPK Pengabdian, dan SPK Pemimpin. Bagi para jemaat-jemaat baru, biasanya akan mengikuti SPK Pemenang terlebih dahulu untuk mengikuti pembinaan dan pendalaman iman. SPK Pemenang adalah pembinaan rohani dasar yang berlangsung selama dua bulan untuk menjangkau orang-orang yang belum atau baru percaya agar mengalami Kristus dan memperoleh keselamatan, pemulihan, kuasa, dan perubahan hidup sehingga dapat melayani Tuhan dengan menjadi pembina bagi Kristen baru lainnya. Melalui program tersebut, peserta akan diajak untuk lebih mengenal Tuhan dengan melakukan saat teduh, melaksanakan dan mengikuti *gathering*, hingga mulai tertanam dalam komunitas sel. Dilansir dari gbikelir.org (2014) Komunitas sel adalah suatu komunitas kecil yang terdiri dari orang-orang yang ingin sama-sama saling mendukung untuk bertumbuh dalam Kristus. Berdasarkan informasi yang ada di media sosial Abbayouth Industri, hingga saat ini SPK sudah mempunyai 42 angkatan dengan setiap angkataannya mempunyai sekitar 40 peserta.

Menariknya, setiap peserta akan mendapatkan satu pembina untuk membimbingnya selama program tersebut berlangsung dan tidak akan dipungut biaya apa pun. Hal ini sudah menjadi ciri khas atau budaya dari Abbayouth Industri sendiri untuk menyediakan sistem pembinaan bagi para jemaatnya dan tentunya menjadi nilai lebih bagi Abbayouth Industri yang belum tentu dimiliki oleh Gereja Kristen Protestan lainnya. Salah satunya seperti cabang dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang berlokasi di Jakarta Pusat atau biasa dikenal dengan GBI PRJ. Berbeda dengan Abbayouth Industri yang memang terkenal akan sistem pembinaan dan komunitas sel-nya yang cukup banyak terdiri atas 32 komunitas sel, GBI PRJ tidak terlalu fokus dalam mengarahkan para jemaatnya untuk mengikuti sistem pembinaan dan tertanam pada komunitas sel melainkan memang fokus pada ibadah-ibadah umum yang diselenggarakan oleh gereja tersebut.

Setelah lulus dari kelas SPK, jemaat di Abbayouth Industri dapat memilih untuk terus melanjutkan pembinaan bersama dengan pembina SPK atau bersama dengan pembina yang mereka dapat pilih sendiri dalam komunitas sel maupun lingkungan Abbayouth Industri. Sebagai pembina, seseorang tidak hanya berperan sebagai mentor tetapi juga sebagai teman untuk saling berbagi cerita dan mencurahkan isi hati dengan tujuan agar anak bina yang sedang mengalami masa-masa sulit khususnya dalam masa transisi menuju dewasa dapat lebih terbuka dan mendapatkan dukungan secara emosional khususnya dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka alami sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif pada anak bina. Namun, konsep diri yang positif hanya dapat terbentuk melalui komunikasi *interpersonal* yang efektif sebagai sarana untuk berinteraksi dan membantu anak bina dalam menghadapi masalah pribadinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam lagi tentang komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara pembina dan anak bina dalam pembentukan konsep diri.

1.2 Rumusan Masalah

Masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa muda merupakan salah satu masa yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Perkembangan secara biologis dan psikologis, serta tanggung jawab yang semakin besar mengakibatkan seseorang kesulitan dan seringkali membutuhkan dukungan dari lingkungan maupun orang terdekatnya agar dapat terbentuk konsep diri yang positif dalam diri para remaja. Namun, masih banyak orang yang kurang mendapatkan dukungan, terlebih di tengah situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat global untuk membatasi interaksi sosial. Tentunya, ini akan membuat seseorang kehilangan motivasi sehingga berdampak pada terbentuknya konsep diri negatif.

Sebuah lingkungan yang positif pun dibutuhkan untuk menciptakan konsep diri yang positif. Seperti halnya sistem pembinaan yang diterapkan oleh Abbayouth Industri, di mana seorang anak bina akan mempunyai sosok pembina yang dapat diandalkan dan menjadi teman untuk berbagi cerita. Namun, pembentukan konsep diri tidak akan terlepas dari peran komunikasi *interpersonal*. Dengan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam lagi tentang komunikasi

interpersonal yang terjalin antara pembina dan anak bina dalam pembentukan konsep diri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi *interpersonal* antara pembina dan anak bina dalam membentuk konsep diri anak bina selama menjalani sistem pembinaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi *interpersonal* antara pembina dan anak bina dalam membentuk konsep diri anak bina selama menjalani sistem pembinaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam penggunaan teori atau konsep komunikasi *interpersonal* dalam pembentukan konsep diri dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan tentang komunikasi *interpersonal*, khususnya dalam pembentukan konsep diri anak bina sehingga pembina dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang didapat dengan baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mencari pengetahuan mengenai komunikasi *interpersonal* dan perannya terhadap pembentukan konsep diri seseorang khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi *interpersonal* antara pembina dan anak bina dalam membentuk konsep diri anak bina di Abbayouth Industri sehingga teori dan konsep yang digunakan hanya seputar komunikasi *interpersonal* dan konsep diri, serta terbatas hanya pada lingkungan Abbayouth Industri saja. Meski begitu, Abbayouth Industri dikenal sebagai tempat ibadah yang menerapkan sistem pembinaan sebagai salah satu budaya mereka. Hal ini tentunya menjadi salah satu nilai Abbayouth atau Abbalove Industri yang belum tentu dimiliki oleh Gereja Kristen Protestan lainnya.

